

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja sering dikenal dengan masa pencarian jati diri (*ego identity*) masa remaja ditandai dengan sejumlah karakteristik penting, yaitu mencapai hubungan yang matang dengan teman sebaya, menerima keadaan fisik dan mampu menggunakannya secara efektif, mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga negara, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya dan memilih dan mempersiapkan karir dimasa depan sesuai minat dan kemampuannya. Setiap makhluk memiliki proses perubahan dari masa ke masa seperti halnya manusia. Contohnya perubahan bayi menjadi seorang anak kecil, anak kecil menjadi remaja hingga menjadi dewasa atau tua perlu kita ketahui bahwa salah satu periode yang rentan dalam mengembangkan jati diri disetiap individu adalah pada masa usia remaja.¹

Masa ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan potensi kecerdasan yang sehat yaitu pada masa remaja pertengahan (15-18 tahun).²

Melalui metode ini upaya pemberian bantuan diberikan secara individual dan langsung bertatap muka (berkomunikasi) antara pembimbing (konselor) dengan siswa (klien). Dengan perkataan lain pemberian bantuan diberikan dilakukan melalui hubungan yang bersifat face to face relationship (hubungan empat mata), yang dilaksanakan dengan wawancara antara (pembimbing) konselor dengan siswa (klien). Masalah-masalah yang dipecahkan melalui teknik konseling, adalah masalah-masalah yang bersifat pribadi.

¹Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h.37.

²Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta...* h.42.

Dalam bimbingan individual, konselor dituntut untuk mampu bersikap penuh simpati dan empati. Simpati ditunjukkan oleh konselor melalui sikap turut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh siswa (klien); sedangkan empati adalah usaha konselor menempatkan diri dalam situasi diri klien dengan segala masalah-masalah yang dihadapinya. Keberhasilan konselor bersimpati dan berempati akan memberikan kepercayaan yang sepenuhnya kepada konselor. Keberhasilan bersimpati dan berempati dari konselor juga akan sangat membantu keberhasilan proses konseling.³

Menurut Howard Gardner, ada delapan macam kecerdasan yang dimiliki oleh manusia. Pertama, kecerdasan yang berkenaan dengan kemampuan seseorang dalam bahasa, yakni mendengar, menulis, berbicara, dan pada umumnya sangat suka membaca (*Linguistic-Verbal*). Kedua, kecerdasan yang berhubungan dengan kekritisian dalam berpikir, tertarik dengan data-data dan grafik, serta suka bermain dengan strategi (*Logical-Mathematical*). Ketiga, kecerdasan yang lebih dikenal dengan kecerdasan visual, umumnya sangat menyukai presentasi, gambar, performance dan video (*Visual-Spatial*). Keempat, kecerdasan ritmik yang sangat berkaitan erat dengan suara, sangat senang mendengar musik, dan sering pula bermain musik (*Musical-Rhythmic*). Kelima, kecerdasan kinestetik, lebih pada kemampuan bergerak, dan sangat senang dengan dunia olahraga, performance, dan menari (*Bodily-kinesthetic*). Keenam, kecerdasan yang sangat berkaitan dengan kehidupan sosial seperti persahabatan, sosialisasi dengan orang lain, dan sangat suka bekerja sama dengan orang lain atau bekerja secara berkelompok (*Interpersonal*). Ketujuh, kecerdasan dimana orang-orangnya suka bekerja secara perorangan, mempunyai tingkat kemandirian yang tinggi, dan percaya diri (*Intrapersonal*). Terakhir

³ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h.279.

kecerdasan yang lebih berkaitan dengan alam seperti dunia tumbuhan, hewan, cuaca, dan bebatuan (*Naturalist*).⁴

Berdasarkan survei di lapangan menunjukkan bahwa banyak sekali anak yang baru beranjak remaja yang memiliki kecerdasan atau kurang memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dia miliki. Peneliti setelah survei di lingkungan rumah akhirnya ketemu 4 orang yang memiliki kecerdasan kinestetik ini. Mungkin sebenarnya ada banyak, tetapi peneliti hanya mengambil 4 klien saja. Untuk itu, peneliti mengambil 4 orang yang beranjak remaja awal ini untuk dijadikan sebagai subjek penelitian tersebut.

Karena itu, peneliti melakukan layanan bimbingan individual di Link.Gerem Bayur dengan remaja awal yang ada di lingkungan tersebut. Sebelum itu, peneliti sudah melakukan wawancara kepada beberapa remaja yang berada di Link Gerem Bayur. Dan hasil dari wawancara tersebut, yaitu ada yang memiliki hobi dibidang olahraga dan kesenian seperti bulutangkis, bola voli, futsal serta menggambar.

Dengan layanan bimbingan individual ini, peneliti juga bertujuan untuk memberikan pemahaman dan keyakinan kepada mereka atas apa bakat yang mereka milikinya. Karena, beberapa dari mereka ada yang belum meyakini terhadap bakat yang mereka miliki saat ini, bahkan ada yang belum merasa percaya diri untuk menunjukkan bakatnya dan ada juga yang belum mengetahui cara bagaimana menyalurkan bakatnya tersebut.

Layanan bimbingan individual ini memiliki fungsi sebagai bentuk bantuan dalam memberikan pemahaman bagaimana caranya upaya mengoptimalkan kecerdasan tersebut secara individual kepada remaja di Link. Gerem Bayur tersebut dengan efektif dan efisien

Perlu diketahui bahwa remaja di Link. Gerem Bayur ini mengalami masalah dalam ketidaktahuannya akan kecerdasan mana yang mesti mereka tekuni. Sehingga mereka terlihat kurang sungguh-sungguh dalam

⁴ Muhammad Muhyi Faruq, Noorul Huda Mat Omar, *100 Permainan Luaran Kecerdasan Kinestetik*, (Kuala Lumpur: Synergy Media, 2011-2013), h. 1-2

menentukan pilihan bakatnya, sehingga mereka sulit mendapatkan kepercayaan diri dan ingin bisa menjadi kebanggaan orang tuanya.

Maka dengan penjelasan di atas, peneliti memiliki tujuan untuk memberikan bimbingan individual kepada para remaja untuk memberikan pemahaman atau meningkatkan kecerdasan kinestetik tersebut. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Konseling Individual dalam Upaya Mengoptimalkan Kecerdasan Kinestetik Remaja Awal Saat Pandemi (Studi diLink. Gerem Bayur Kel, Gerem Kec, Grogol Kota Cilegon Banten).**

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuannya adalah:

1. Bagaimana kondisi psikologis para remaja dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik?
2. Bagaimana penerapan Layanan Konseling Individual yang dilakukan untuk Mengoptimalkan kecerdasan kinestetik pada remaja awal di Link Gerem Bayur?
3. Bagaimana hasil Layanan Konseling Individual dalam mengatasi kondisi psikologis yang mereka alami?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuannya adalah:

1. Untuk menerapkan Konseling Individual pada para remaja awal di Link Gerem Bayur.
2. Untuk mendeskripsikan hasil penerapan layanan Konseling Individual dapat Mengoptimalkan kecerdasan kinestetik pada remaja awal di Link Gerem Bayur.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap akan munculnya pemanfaatan dari hasil penelitian ini secara teoritis dan praktis bagi para pembacanya. Di antara manfaat penelitian ini baik secara teoritis dan praktis dapat peneliti uraikan sebagai berikut:

a. Segi Praktis

1. Bagi Penulis Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah acuan untuk dapat meningkatkan kompetensi dan keterampilan konselor sebagai kontribusi dalam pembinaan terhadap santri dilingkungan sosial khususnya dalam lingkungan, lingkungan UIN “Sultan Maulana Hasanudin” Banten maupun lingkungan akademis lain dan masyarakat umumnya.

2. Bagi Konseli

Diharapkan para remaja awal untuk mampu meningkatkan dan mempraktekan kegiatan/mengolah otak yang berkaitan dengan kecerdasan kinestetik dengan sebaik-baiknya.

b. Segi Teoritis

Penelitian ini diharapkan sebagai penambah wawasan keilmuan dan acuan kajian ilmiah dalam bidang bimbingan kelompok dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik anak. Mengenai manfaat dari penelitian ini, secara teoritis adalah untuk memperkaya khazanah keilmuan khususnya dilingkungan UIN “Sultan Maulana Hasanudin” Banten, maupun lingkungan akademis dan masyarakat pada umumnya. Penelitian inipun, diharapkan peneliti dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh lembaga sebagai persyaratan untuk mencapai gelar kelulusan sarjana.

E. Kajian Pustaka

Penelitian ini mempunyai keterkaitan dengan peneliti sebelumnya. Penelitian sebelumnya antara lain: Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Eva Aulia (2016) yang berjudul “Pengaruh Senam Pencak Silat Terhadap Kecerdasan Kinestetik Anak Kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal Beran Kepil Wonosobo”. Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh senam pencak silat terhadap kecerdasan kinestetik anak kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal Beran Kepil Wonosobo tahun ajaran. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain Pra-Eksperimental (*Pre-Experimental Designs*) yaitu dengan satu kelompok Pretes-Postes (*The One Group Pretest-Posttest*). Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal Beran Kepil Wonosobo tahun ajaran 2015/2016 dengan jumlah 35 anak.⁵

Namun, skripsi di atas baru membahas tentang pengaruh senam pencak silat terhadap kecerdasan kinestetik. Bedanya dengan penelitian yang akan dilakukan ialah penelitian ini lebih melihat masalah dalam upaya mengoptimalkan kecerdasan kinestetiknya.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Yenti Yunita (2014) yang berjudul “Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Anak Melalui Teknik Bernyanyi Lagu-Lagu Di TK Aisyiah I Curup”. Penelitian tersebut menggunakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus masing-masing tiga kali pertemuan. Menurut hasil penelitian dengan menggunakan teknik bernyanyi lagu-lagu dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik pada anak. Hal ini dapat dilihat dari hasil peningkatan perkembangan penelitian yaitu pada pendeskripsian awal yaitu 45%

⁵ Eva Aulia, Pengaruh Senam Pencak Silat Terhadap Kecerdasan Kinestetik Anak Kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal Beran Kepil Wonosobo. (SKRIPSI Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016).<http://eprints.ums.ac.id/45000/> Diakses pada 02 Februari 2021, pukul 21:00 WIB.

kecerdasan kinestetik, siklus pertama mengalami tuntas 75% dan pada siklus ke dua mengalami tuntas sebesar 85%.⁶

Namun, skripsi diatas baru membahas tentang penelitian meningkatkan kecerdasan kinestetik anak dengan teknik bernyanyi lagu-lagu. Bedanya dengan penlitian yang akan dilakukan ialah penelitian ini lebih melihat masalah dalam upaya mengoptimalkan kecerdasan kinestetiknya.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Irma Wahyuni (2013) yang berjudul “Pengaruh Permainan Gerak dan Lagu Terhadap kecerdasan Kinestetik Anak TK A di RA Perwanida 1 Boyolali”. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh permainan gerak dan lagu terhadap kecerdasan kinestetik pada anak. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan beberapa data atau informasi untuk mencapai keberhasilan. desain eksperimen penelitian menggunakan *Pre experimental design* dengan bentuk *One Group Pre test–Post Test Design*. Subjek dalam penelitian ini adalah anak Di RA PERWANIDA 1 Boyolali, khususnya kelompok A tahun pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 54 anak. Penelitian yang dilakukan harus jelas dan benar, maka peneliti harus melakukan pencatatan secara langsung dengan menggunakan alat bantu pengamatan model *Checklist*.⁷

Namun, skripsi di atas baru membahas tentang pengaruh gerak dan lagu terhadap kecerdasan kinestetik. Bedanya dengan penlitian yang akan dilakukan ialah penelitian ini lebih melihat masalah dalam upaya mengoptimalkan kecerdasan kinestetiknya.

⁶ Yenti Yunita, Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Melalui Teknik Bernyanyi Lagu-Lagu di TK Aisyiyah 1 Curup. (SKRIPSI Universitas Bengkulu, 2014). <http://repository.unib.ac.id/8722/> Diakses pada 07 Februari 2021, pukul 20:25 WIB.

⁷Irma Wahyuni, Pengaruh Permainan Gerak dan Lagu Terhadap kecerdasan Kinestetik Anak TK A di RA Perwanida 1 Boyolali.(SKRIPSI Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013).<http://eprints.ums.ac.id/24882/> Diakses pada 08 Februari 2021, pukul 21:30 WIB.

F. Kerangka Teori

1. Konseling Individual

a. Pengertian Konseling Individual

Konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang diderita konseli.⁸

Konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (konseli) yang bemuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli.⁹

Menurut Tolbert yang dikutip oleh Syamsu Yusuf mengatakan bahwa konseling individual adalah sebagai hubungan tatap muka antara konselor dengan konseli, dimana konselor sebagai seseorang yang memiliki kompetensi khusus sebagai seorang yang normal, konseli dibantu untuk mengetahui dirinya, situasi yang dihadapi dan masa depan sehingga konseli dapat menggunakan potensinya untuk mencapai kebahagiaan pribadi maupun sosial, dan lebih lanjut konseli dapat belajar tentang bagaimana memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan di masa depan.¹⁰

⁸ Hellen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hal. 84

⁹ Hellen, *Bimbingan dan Konseling*,hal. 105

¹⁰ Syamsu Yusuf, *Konseling Individual (Konsep Dasar dan Pendekatan)*, (Bandung: Reflika Aditama, 2016), hal. 49

b. Metode Bimbingan dan Konseling

1. Konseling Direktif

Konseling yang menggunakan metode ini, dalam prosesnya yang aktif atau paling berperan adalah konselor. Dalam praktiknya konselor berusaha mengarahkan klien sesuai dengan masalahnya. Selain itu konselor juga mem-berikan saran, anjuran dan nasihat kepada klien.

2. Konseling Nondirektif

Konseling nondirektif dikembangkan berdasarkan teori *client centered* (konseling yang berpusat pada klien atau siswa). Dalam praktik konseling nondirektif, konselor hanya menampung pembicaraan, yang berperan adalah konselor. Klien atau konseli bebas berbicara sedangkan konselor menampung dan mengarahkan.

3. Konseling Eklektif

Penggabungan kedua metode konseling di atas disebut metode eklektif (*eclective counseling*). Penerapan metode dalam konseling adalah dalam keadaan tertentu konselor menasihati dan mengarahkan konseli (siswa) sesuai dengan masalahnya, dan dalam keadaan yang lain konselor memberikan kebebasan kepada konseli (siswa) untuk berbicara sedangkan konselor mengarahkan saja.¹¹

¹¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA), 2014, h.280-283

c. Asas-asas Bimbingan dan Konseling

Dalam melakukan bimbingan dan konseling peneliti menggunakan asas-asas yang terdapat pada bimbingan dan konseling yang dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam kegiatan bimbingan individual.

a. Asas Kerahasiaan

Artinya sesuatu hal yang harus disembunyikan. Segala permasalahan yang harus dihadapi konseli. Dan permasalahan tersebut sudah disampaikan kepada konselor, maka konselor wajib menjaga kerahasiaan kliennya. Hal ini perlu dilakukan agar proses bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan baik sesuai dengan harapan dan tujuan.

b. Asas Keikhlasan

Dalam asas ini kedua belah pihak (konselor dan konseli) harus memiliki sifat ini. Kesukarelaan atau keikhlasan bermakna bahwa proses bimbingan dan konseling, seorang konseli harus secara terbuka tanpa ada paksaan menyampaikan segala permasalahan yang sedang dihadapi sesuai dengan fakta sebenarnya. Begitu pula pembimbing atau konselor berusaha menyelesaikan masalah konseli dengan sepenuh hati tanpa ada pamrih atau apapun.

c. Asas Keterbukaan

Artinya konseli secara terbuka mengutarakan segala permasalahan yang sedang dihadapinya, tanpa ada kepura-puraan. Keterbukaan akan memudahkan konselor dalam membantu menyelesaikan masalah konseli. keterbukaan dapat ditinjau dari dua arah. Dari pihak klien diharapkan pertama-tama mau membuka diri sendiri sehingga apa yang

ada pada dirinya dapat diketahui oleh orang lain (dalam hal ini konselor), dan kedua mau membuka diri dalam arti menerima saran-saran dan masukan lainnya dari pihak luar.

d. Asas Kegiatan atau Tindak lanjut

Pelaksanaan bimbingan atau konseling menjadi percuma, bila konseli atau klien tidak aktif melaksanakan hasil bimbingan dan konseling pada hakikatnya konselor hanya memberikan solusi/jalan keluar masalah konseli. Hal yang lebih penting lagi adalah bagaimana konseli dapat menjalankan dengan baik berbagai macam solusi yang diberikan konselor. Asas ini merujuk pada pola konseling “multi dimensional” yang tidak hanya mengandalkan transaksi verbal antara klien dan konselor.

e. Asas Kemandirian

Asas kemandirian adalah asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar konseli dapat lebih mandiri dalam menghadapi masalah, tanpa adanya ketergantungan pada orang lain termasuk konselor. Dalam hal ini setelah bimbingan kelompok mereka harus sudah mengerti apa yang harus dilakukannya serta dapat memecahkan masalahnya.¹²

2. Konsep Mengoptimalkan Kecerdasan Kinestetik

Howard Gardner 1980-an. memperkenalkan teori kecerdasan majemuk (MI) percaya bahwa kompetensi kognitif manusia akan lebih baik jika di deskripsikan dalam hal rangkaian keahlian, bakat, atau kemampuan mental, yang disebut sebagai kecerdasan. Semua individu normal memiliki tiap keahlian ini hingga taraf tertentu, setiap individu

¹² Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan & Konseling*, (Serang: A4), 2017, h.68.

mempunyai perbedaan dalam tingkat keahlian dan dalam sifat kombinasinya. Gardner percaya bahwa teori kecerdasan ini mungkin lebih manusiawi akan lebih faktual dibandingkan pandangan alternatif tentang kecerdasan serta lebih memadai dalam mencerminkan data perilaku “cerdas” manusia.

Teori kecerdasan mejemuk disisi lain, menjelaskan konsep tradisional. Kecerdasan adalah kemampuan untuk memproses jenis informasi tertentu yang berasal dari faktor biologis dan psikologis manusia.¹³

Gardner berpendapat bahwa ada tiga konotasi atau makna berbeda dari istilah kecerdasan:

1. Kecerdasan sebagai karakteristik suatu spesies. Dalam pandangan kemiripan antara materi genetik sampanisme dan manusia menggambarkan karakteristik yang menentukan kecerdasan manusia adalah hal yang menantang.
2. Kecerdasan sebagai perbedaan individu. Pada sebagian besar dimensi yang diamati, Susan benar-benar menunjukkan lebih banyak kecerdasan dibandingkan John.
3. Kecerdasan sebagai pelaksanaan yang sesuai untuk suatu tugas. Apa yang membedakan permainan piano Alfred Brendel bukanlah tekniknya sebagaimana adanya, tapi kecerdasan murni dari interprestasinya.¹⁴

Menurut Gardner, kecerdasan kinestetik adalah kemampuan menggunakan tubuh atau gerak tubuh untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan. Menurut Gardner, inteligensi ini menyoroti kemampuan untuk menggunakan seluruh badan (atau bagian dari badan) dalam membedakan berbagai cara, baik untuk ekspresi gerak (tarian, akting) maupun aktivitas bertujuan (atletik). Sistem neurologi kecerdasan

¹³Howard Gardner, “*Multiple Intelegenes*”, (Jakarta: Daras Books), 2013, h.18-19.

¹⁴Howard Gardner, *Multiple Intelegenes.....*, h.49-50.

kinestetik berpusat pada serebelum (otak kecil), basal ganglia, dan motor korteks. Basal ganglia merupakan simpul syaraf atau pusat syaraf, yakni sejumlah massa zat abu-abu didalam subkulit otak dari belahan otak, yang sangat penting dalam koordinasi gerak-gerak, dan motor korteks merupakan motor area, yakni bagian dari kulit otak, yang kurang lebih tertutup oleh gyurupresental, dan dikenal sebagai daerah-4 broadman, yang bertanggung jawab terhadap pengantara bagi gerakan-gerakan otot yang sederhana dan terbatas.¹⁵

Kecerdasan kinestetik digambarkan melalui ciri-ciri, seperti mudah: (1) bergerak dengan gaya kontrol tubuh yang baik seperti berjalan, lari, lompat, menangkap, dan melempar; (2) menyentuh objek disekitarnya; (3) memanipulasi benda seperti kursi digunakan sebagai mobil; (4) responsif terhadap lingkungan, misalnya menggerakkan tubuh atau tangan saat merasakan angin bertiup; (5) berfikir mekanis; (6) mengingat apa yang dilakukan; (7) membuat kerajinan tangan; (8) berolahraga.¹⁶

3. Remaja Awal

a. Pengertian Remaja Awal

Remaja sebagai periode tertentu dari kehidupan manusia merupakan suatu konsep yang relative baru dalam kajian psikologi. Di negara-negara Barat, istilah remaja dikenal dengan “*adolescence*” yang berasal dari kata dalam bahasa Latin “*adolescere*” (kata bendanya *adolescencia/remaja*), yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa.

Terlepas dari kesulitan untuk merumuskan definisi dan menentukan batas akhir masa remaja, namun dewasa ini istilah “*adoleses*” atau remaja telah digunakan secara luas untuk menunjukkan suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa, yang ditandai

¹⁵ Tadkiroatum Musfiroh, Pengembangan Kecerdasan Majemuk (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2017) h. 64.

¹⁶ Tadkiroatum Musfiroh, Pengembangan Kecerdasan Majemuk.....h.66-68.

oleh perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu: 12-15 tahun (masa remaja awal), 15-18 tahun (masa remaja pertengahan), dan 18-21 tahun (masa remaja akhir). Tetapi, Monks, Knoers & Haditono, (2001) membedakan masa remaja atas empat bagian, yaitu: (1) masa pra-remaja atau pra-pubertas (10-12 tahun), (2) masa remaja awal atau pubertas (12-15 tahun), (3) masa remaja pertengahan (15-18 tahun), dan (4) masa remaja akhir (18-21). Remaja awal hingga remaja akhir inilah disebut masa adolesen.¹⁷

b. Tugas Remaja Awal

Menurut Havighurst ada sepuluh tugas perkembangan remaja yang harus diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Tugas tersebut antara lain:

1. Mampu menerima keadaan fisiknya
2. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
4. Mencapai kemandirian sosial
5. Mencapai kemandirian ekonomi
6. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
7. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
8. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
9. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan

¹⁷Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta..... h. 89-190*

10. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga¹⁸

c. Ciri-Ciri remaja

Perkembangan remaja, ditandai dengan adanya beberapa tingkah laku, baik tingkah laku yang positif maupun tingkah laku yang negatif. Menurut Blair & Jones, 1964; Ramsey, 1967; Mead, 1970; Dusek, 1977; Besonkey, 1981, mengemukakan sejumlah ciri khas perkembangan remaja sebagai berikut:

1. Mengalami perubahan fisik
2. Memiliki energi yang berlimpah secara fisik dan psikis
3. Memiliki fokus perhatian yang lebih terarah
4. Memiliki ketertarikan yang kuat dengan lawan jenis
5. Memiliki keyakinan kebenaran tentang keagamaan
6. Memiliki kemampuan untuk menunjukkan kemandirian
7. Berada pada periode transisi antara kehidupan masa kanak-kanak dan kehidupan orang dewasa
8. Pencariaqn identitas diri.¹⁹

4. Pandemi

WHO (*World Health Organization* atau Badan Kesehatan Dunia) secara resmi mendeklarasikan virus corona (COVID-19) sebagai pandemi pada tanggal 9 Maret 2020. Artinya, virus corona telah menyebar secara luas di dunia. Istilah pandemi terkesan menakutkan tapi sebenarnya itu tidak ada kaitannya dengan keganasan penyakit tapi lebih pada penyebarannya yang meluas. Ingat, pada umumnya virus corona menyebabkan gejala yang ringan atau sedang, seperti demam dan batuk, dan kebanyakan bisa sembuh dalam beberapa minggu. Tapi bagi

¹⁸ Shilphy A. Octavia, *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja*, (Yogyakarta: Deepublish), 2020, h.8

¹⁹ Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: Idea Press), 2019, h.2-4

sebagian orang yang berisiko tinggi (kelompok lanjut usia dan orang dengan masalah kesehatan menahun, seperti penyakit jantung, tekanan darah tinggi, atau diabetes), virus corona dapat menyebabkan masalah kesehatan yang serius. Kebanyakan korban berasal dari kelompok berisiko itu. Karena itulah penting bagi kita semua untuk memahami cara mengurangi risiko, mengikuti perkembangan informasi dan tahu apa yang dilakukan bila mengalami gejala. Dengan demikian kita bisa melindungi diri dan orang lain.²⁰

G. Metodologi Penelitian

Adapun langkah-langkah penelitian yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.²¹

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berupaya menemukan data secara terperinci dari kasus tertentu, sering kali dengan tujuan menemukan bagaimana sesuatu terjadi. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk membuat suatu fakta dapat dipahami, dan seringkali tidak terlalu menekankan pada penarikan kesimpulan (generalisasi),

²⁰<https://covid19.go.id/tanya-jawab?search=Apa%20yang%20dimaksud%20dengan%20pandemi> Diakses pada 20 april 2021 pukul 22:20.

²¹Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* Bandung: Alfabeta, 2018), Cetakan Ke28, h.9.

atau tidak menekankan pada perkiraan (prediksi) dari berbagai pola (yang ditemukan).²²

Adapun alasan peneliti menggunakan metode kualitatif karena peneliti bukan hanya sekedar akan menghasilkan data atau informasi, akan tetapi akan menghasilkan informasi-informasi yang bermakna, bahkan penelitian ini akan menghasilkan ilmu baru yang dapat digunakan untuk membantu mengatasi masalah dan meningkatkan taraf hidup manusia.

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Link Gerem Bayur Kec, Grogol Kel, Gerem Kota Cilegon, Banten. Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai sejak pertengahan Juni sampai September 2021.

3. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik Layanan Bimbingan Individual untuk menentukan subjek penelitian. Peneliti mengambil 4 (Empat) orang yang sedang beranjak remaja khususnya remaja awal yang mengalami kecerdasan kinestetik yaitu yang berada di Subjek Penelitian ini adalah remaja awal Laki-laki maupun Perempuan usia 16-19 tahun.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data penulis menggunakan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

a. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi

²²Morissan, *Metode Penelitian Survei*, (Kencana: Prenada media Group, 2015), h.22.

digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*.²³

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi *participant observation* yaitu peneliti datang langsung dan ikut terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.²⁴

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah Selain menggunakan teknik observasi, wawancara. Peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi aktivitas, agar peneliti bisa mengetahui proses bagaimana sesuatu itu terjadi secara lebih pasti karena menyaksikan sendiri secara langsung.²⁵

²³Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*.... h.145.

²⁴CholidNarbukodan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: BumiAksara, 2012),h. 83.

²⁵Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta), h.40.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini penulis mengelompokkan menjadi lima bab, dimana masing-masing bab mengandung sub bab secara sistematis, yang dimaksud supaya dapat memberikan gambaran yang jelas tentang apa yang diuraikan didalamnya, sehingga pembaca dapat memahami intinya dengan mudah dan jelas.

Bab pertama pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, kajian pustaka, metode penelitian dan Sistematika penulisan.

Bab kedua, merupakan Gambaran Obyek Penelitian yang meliputi: Gambaran Umum dan Letak Geografis dan Kondisi Masyarakat. Bab ketiga, pembahasan yang berkaitan dengan profil/Identitas responden konseli dan kondisi gambaran umum kecerdasan kinestetik remaja awal di Link Gerem Bayur Kec, Grogol Kel, Gerem Kota Cilegon, Banten.

Bab keempat, Yaitu Pelaksanaan layanan bimbingan individual dalam upaya mengoptimalkan kecerdasan kinestetik pada remaja awal saat pandemi dan Hasil dari layanan bimbingan individual dalam upaya mengoptimalkan kecerdasan kinestetik pada remaja awal saat pandemi.

Bab kelima, penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran